

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif, seperti yang di jelaskan Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap terhadap data serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto,2002).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis ahli (Azwar,1998).

Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan ialah korelasional, tujuan dari korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada suatu faktor atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefesian korelasional (Suryabrata,2005).

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

Variable adalah objek penelitian, ataupun apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:116).

Dalam penelitian social dan psikologi, suatu variable tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variable lain saja melainkan selalu saling berpengaruh dengan variable lainnya. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variable penelitiannya. Identifikasi variable merupakan langkah penetapan variable-variabel utama dalam penelitian dan fungsinya masing-masing (Azwar, 2007).

Variable terikat (dependent variable) adalah variable penelitian yang di ukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variable lain. Sedangkan variable bebas (independent Variabel) adalah suatu variable yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dengan kata lain, variable bebas adalah variable yang pengaruhnya terhadap variable lain ingin diketahui (Azwar, 2007).

Berikut identifikasi variable penelitian :

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dukungan Sosial Suami (Y)
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan *Baby Blues Syndrome* (X)

C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variable tersebut (Nazir,2003).

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variable dengan cara menetapkan kegiatan kegiatan atau tindakan tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variable itu (Kerlinger,2000).

Adapun Definisi Operasional variable dalam penelitian ini adalah :

Dukungan sosial suami merupakan pemberian informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Indikator dukungan sosial berupa perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi, dan penilaian.

Baby blues adalah suatu periode pendek kestabilan emosi yang dialami oleh banyak ibu yang baru melahirkan dengan gejala muncul

pada minggu pertama pasca persalinan dengan kriteria melahirkan normal maupun operasi caesar dan mendapatkan point 8-12 pada Skala EPDS.

D. POPULASI,SAMPEL DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

a. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya (Winarsunu,2002). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Sigli dan BPS Nurlaila.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto,2006). Sampel yang diambil dalam penelitian ini, penulis mengambil pendapat Bailey dalam (Hasan,2002) bahwa penelitian yang menggunakan statistik,ukuran sampel yang paling minimum adalah 30. Dalam penelitian ini subjek penelitian ialah ibu pasca melahirkan (*Postpartum*), sehingga terbatas nya jumlah subjek, maka peneliti mengambil jumlah sampel paling minimum 30 orang.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampel* karena bertujuan populasi dan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002). Teknik ini dilaksanakan karena peneliti dalam mengumpulkan data memilih subjek yang mempunyai kriteria sesuai dengan populasi yang ada. Kriteria-kriteria tersebut ialah :

- a. Ibu pasca melahirkan.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Data adalah keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, atau informasi terkait dengan dan relevan dengan permasalahan yang di hadapi, dengan artian data tersebut sah, berkaitan, mengena dan tepat, adapun metodenya yaitu :

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007)

2. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2005).

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang ingin diungkap yaitu dukungan sosial suami dan baby blues syndrome. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala, karena skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengukur variabel dukungan sosial suami peneliti mengembangkan skala berdasarkan kajian teori dukungan sosial suami. Dalam penelitian pengukuran dukungan sosial menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai (Saifuddin, 2008).

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Dalam skala yang diberikan pada responden terdapat dua pernyataan yaitu favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau yang mendukung

terhadap obyek sikap sedangkan pernyataan unfavorable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek yang hendak diungkap (Saifuddin,2003). Sedangkan skala yang dipakai mengadopsi skala Likert yang menggunakan kategori SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) akan tetapi dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban yang tengah (ragu-ragu) dengan berdasarkan tiga alasan:

- a. Kategori undecided mempunyai arti ganda. Biasa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya biasa diartikan netral, bukan setuju, tidak setujupun, atau bahkan ragu-ragu).
- b. Tersedianya jawaban tengah (ragu-ragu) menimbulkan kecenderungan jawaban responden ketengah (cental tendency effect) terutama bagi mereka yang ragu dengan jawaban kearah setuju atau tidak setuju.
- c. Maksud kategori jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan responden kearah setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan ketiga alasan diatas penulis menghilangkan jawaban R, karena dikhawatirkan responden belum bisa memutuskan pemberian jawaban netral,karena jawaban netral akan menimbulkan

kecenderungan jawaban tengah atau yaitu antara jawaban setuju dan jawaban tidak setuju.

Dalam pemberian skor, pada setiap respon positif (SS, S, TS, STS) pada item favorabel akan diberi bobot yang lebih tinggi dari pada respon negatif (STS, TS, S, SS), sebaliknya untuk item yang unfavorabel respon positif akan diberi skor yang bobotnya lebih rendah dari pada respon negatif

Sedangkan untuk mengukur variabel *baby blues syndrome* peneliti mengadaptasi skala *Edinburgh Postnatal Depresi Scale* (EPDS) yang sudah diterjemahkan oleh peneliti dalam bahasa indonesia agar dapat mudah dipahami oleh subjek penelitian.

a. Skala Dukungan Sosial Suami

Blueprint dukungan sosial didasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut House dalam Bart Smet (1994) yang terdiri dari empat aspek yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan. Blueprint dukungan sosial bisa dilihat pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1

Blueprint Dukungan Sosial Suami

No	ASPEK	INDIKATOR	F	UF	JML
1	Dukungan Emosional	Empati,Perhatian,Kasih sayang, kepedulian	1,2,3,4,12, 14,25,	13,33,34, 40	10
2	Dukungan Pemhargaan	Penilaian Positive, Dorongan untuk maju. Persetujuan gagasan	5,6,15,26, 35,	7,16,24,27,3 8,	10
3	Dukungan Intrumental	Membantu pekerjaan, Bantuan langsung	9,20, 28,30,36,	10,11, 29,	8
4	Dukungan Informasi	Pemberian nasehat dan Petunjuk dan saran	8,17,21,22 , 31,	18,19 23,32,37, 39 39.	11
TOTAL			22	18	40

b. Skala *baby blues*, menggunakan *Edinburgh Postnatal Depresi Scale (EPDS)*

Penggunaan *EPDS* tidak memerlukan kehadiran tenaga kesehatan dengan kemampuan spesialis psikiatri karena telah teruji validitas maupun reliabilitasnya dan peka terhadap perubahan tingkat kecendrungan depresi dari waktu ke waktu. Keuntungan lebih jauh dari skala ini adalah keringkasannya yang hanya membutuhkan waktu dari kurang lima menit untuk dilengkapi dan dapat diskor dengan cepat (Cox dkk, dalam Rahmadani, 2007).

EPDS telah teruji validitasnya diberbagai Negara seperti Belanda, Swedia, Australia, Italia, Indonesia. Menurut Regina (2001, dalam Soep, 2009), diluar negeri *Screen* untuk mendeteksi gangguan

mood depresi sudah merupakan acuan pelayanan pasca salin yang rutin dilakukan. Skrining untuk mendeteksi gangguan mood / depresi sudah merupakan acuan pelayanan pasca salin yang rutin dilakukan. Untuk skrining ini dapat dipergunakan beberapa kuesioner dengan sebagai alat bantu. Endinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) merupakan kuesioner dengan validitas yang teruji yang dapat mengukur intensitas perubahan perasaan depresi selama 7 hari pasca salin.

Pertanyaan-pertanyaannya berhubungan dengan labilitas perasaan, kecemasan, perasaan bersalah serta mencakup hal-hal lain yang terdapat pada *post-partum blues*. Kuesioner ini terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan, di mana setiap pertanyaan memiliki 4 (empat) pilihan jawaban yang mempunyai nilai skor dan harus dipilih satu sesuai dengan gradasi perasaan yang dirasakan ibu pasca salin saat itu. Pertanyaan harus dijawab sendiri oleh ibu dan rata-rata dapat diselesaikan dalam waktu 5 menit. Cox et. Al., mendapati bahwa nilai skoring lebih besar dari 12 (dua belas) memiliki sensitifitas 86% dan nilai prediksi positif 73% untuk mendiagnosis kejadian *post-partum blues*. EPDS juga telah teruji validitasnya di beberapa negara seperti Belanda, Swedia, Australia, Italia, dan Indonesia. EPDS dapat dipergunakan dalam minggu pertama pasca salin dan bila hasilnya meragukan dapat diulangi pengisiannya 2 (dua) minggu kemudian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beck dan Gable (2001, dalam Soep 2009) menyebutkan bahwa validasi EPDS memiliki sensitifitas 86% dengan nilai prediksi 78% dan nilai prediksi positif 73% dan koefisien alpha 0,87% dengan sampel 84 orang wanita *postpartum*. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Renaud (2005) konsistensi internal EPDS dengan menggunakan dua teknik pengukuran pada minggu pertama dan minggu ketiga *postpartum* memenuhi persyaratan untuk digunakan pada sebuah test untuk screening awal depresi postnatal di unit maternitas. EPDS memiliki sensitivitas 92,5% dengan nilai prediksi 76,7% dan koefisien alpha 0,95% dengan sampel 100 orang wanita *postpartum*.

Validasi sepuluh aitem *EPDS* di Indonesia juga telah diuji dan dipublikasikan dengan membandingkan skor alat ukur tersebut dengan DSM-IV. Penelitian dilakukan pada tiga rumah sakit umum yaitu RSU dr.Ciptomangkusumo, RSU Persahabatan, RSU Fatmawati di Jakarta. Jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 102 wanita *postpartum*, yang diambil secara random setiap hari, selama waktu validasi yaitu 2-10 Maret 1998 (Kusumadewi dkk, dalam Rahmadani, 2007).

G. VALIDITAS DAN RELABILITAS

1. Validitas Instrumen

Menurut Azwar (1986) validitas berasal dari kata validitas yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Di katakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak di ukur (Arikunto,2002). Untuk mengetahui validitas angket maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun rumus nya ialah :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana: r_{xy} = koefisien korelasi suatu butir/item
N = jumlah subyek
X = skor suatu butir/item
Y = skor total (Arikunto, 2005: 72)

Dalam menentukan validitas pada kuesioner tentang kecemasan perhitungan validitas dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows*.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiono (2005) Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki

konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Menurut Arikunto (2002) untuk menguji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach* dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal bila memiliki koefisien keandalan *alpha* sebesar 0,6 atau lebih, jadi apabila koefisien reliabilitasnya mendekati 0,01 itu berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Adapun rumusnya :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right], \text{ (Arikunto, 1999: 193)}$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

H. ANALISA DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, sehingga dapat diambil kesimpulan. Statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan , menyusun , menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berbentuk angka-

angka dan diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang besar dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mengelompokkan data yang sudah didapat berdasar Mean dan Standart Deviasi. Dalam upaya jawab atas penggambaran tingkat masing-masing variabel pada populasi maka, peneliti melakukan dalam tiga pengkategorian

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subjek berdasarkan norma yang telah ditentukan.

Tabel 3.2

**Rumus Kategori Tingkatan Menggunakan
Harga Mean dan Standart Deviation**

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Selanjutnya setelah diketahui harga mean dan standrt deviasi, kemudia dilakukan perhitungan prosentase masing-masing dilakukan tingkatan dengan rumus :

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi

N = Banyak subjek

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sesuai dengan tujuan peneltian ini, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana variabel X dengan Y, dengan menguji hipotesis yang secara matematis dapat dituliskan rumus sebagai berikur :

Hipotesis secara Matematis

$$H_0 : r_s = 0$$

$$H_a : r_s \neq 0$$

Maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Koefisien Korelasi Spearman Rank*.

Rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s = koefisien korelasi Spearman

Σ = notasi jumlah

d_i = perbedaan ranking antara pasangan data

n = banyaknya pasangan data

Jika terdapat Rank Kembar dalam perangkian untuk kedua variabel (baik X maupun Y), harus digunakan faktor koreksi yang mengharuskan kita menghitung $\sum X^2$ dan $\sum Y^2$ terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya r_s .

$$\sum X^2 = \frac{n(n^2-1)}{12} - \sum TX \quad \sum Y^2 = \frac{Nn(n^2-1)}{12} - \sum TY$$

Besarnya T dalam perumusan diatas merupakan faktor koreksi bagi tiap kelompok dengan angka yang sama dirumuskan sebagai berikut :

$$T = \frac{T^3 - t}{12} \quad \text{Dimana } t = \text{Jumlah variabel yang mempunyai angka yang}$$

sama, maka Korelasi Spearman kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d1^2}{2\sqrt{\sum X_2 * \sum Y_2}} \quad (\text{Sugiono,2005})$$

Besarnya koefisien Korelasi Spearman (r_s) bervariasi yang memiliki batasan batasan antara $-1 < r < 1$, interpretasikan dan nilai koefisien korelasinya adalah :

1. jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (*independent*) maka besar pula nilai variabel Y (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).

2. jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin besar nilai variabel Y (*dependent*), atau makin besar nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
3. Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (*independent*) dengan variabel Y (*dependent*).
4. Jika nilai $r = 1$ atau $r = - 1$, artinya telah terjadi hubungan linier sempurna berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus.

Namun untuk dapat memudahkan pengolahan korelasinya penulis menggunakan *software SPSS 15.0 for Windows*.